EMERALD

I NEED LOVE

RadjaRey Publisher

"Hei, dingin, tahu!"

"Aku juga kedinginan!" Anne menarik selimutnya. Matanya terbuka lebar. "Siapa kau?!" Ia langsung mundur ke kepala tempat tidur sambil memeluk selimutnya. "Kenapa kau tidak memakai baju dan ada di kamarku?!"

Cowok itu mengerjapkan matanya. "Kurasa aku salah kamar."

"Apa?"

"Aku pacar ibumu, kurasa."

"Keluar kau!" Anne melempar cowok telanjang itu dengan bantal. "Pergi!" Ia mendorongnya.

Cowok itu kehilangan keseimbangan. Ia menarik tangan Anne agar tidak jatuh, namun keduanya malah jatuh ke karpet beledu berwarna cokelat yang melapisi lantai kayu kamar Anne.

Anne jatuh menimpa cowok itu. "Aduh, kenapa kau menarikku?"

"Soalnya aku mau jatuh." Cowok itu menyeringai.

"Ada apa ribut-ribut, Anne?" Ibu Anne membuka pintu. Ia menutup mulut dengan tangan. "Regan, kenapa kau ada di sini?"

***

"Aku tidak sudi jalan-jalan denganmu!"

"Emi sibuk, sedangkan kau banyak waktu. Wajar kalau kau harus berbaik hati menemaniku jalan-jalan."

"Kau kan pacar ibuku. Seharusnya kau ikut dia syuting!"

"Hei, hei. Aku ke sini untuk berlibur. Dan jika aku ke studio, bisa gawat. Fansku banyak karena aku kan cukup terkenal." Regan tersenyum penuh percaya diri. "O ya, jangan terus-menerus menyindirku, dong. Kau kan sudah tahu aku hanya pacar Emi dalam film."

"Tapi kau kan pernah ciuman dan tidur dengannya."

"Kata siapa?"

"Hanya menebak." Anne memandang ke luar jendela mobil. "Ibuku kan tidur dengan siapa saja."

"Hanya sebatas ciuman bibir. Itu pun dalam adegan di film. Kebetulan Emi menawarkan rumahnya untuk berlibur. Aku memang butuh liburan!"

"Ya, ya," sahut Anne malas-malasan. Ia sama sekali tidak mempercayai ucapan Regan. Anne menduga Regan pernah tidur dengan ibunya. Atau malah sebenarnya mereka berpacaran?

"Kudengar kau masih kelas 2 SMA, ya? Besok Senin kau sekolah?"

"Libur dua minggu. Libur kenaikan kelas."

Regan mengangguk-angguk. "Kau sudah tidur dengan pacarmu?"

"Apa?" Anne menoleh dengan cepat. Wajahnya merah padam. "Enak saja kau bicara, cowok telanjang tak tahu malu!"

Regan tersenyum memperhatikan tingkah gugup Anne. "Kau terlalu

membesar-besarkan. Aku masih mengenakan celana jins."

"Yang tidak terkancing!"

"Kan sesak..." Regan mengangkat bahu dengan cengiran menghiasi wajah tampannya.

"Hentikan! Kalau mau tidur, dengan ibuku saja! Kalau mau mengobrol soal mesum, dengan ibuku saja!"

Regan berdeham. "Jangan-jangan... kau masih perawan, ya?"

Wajah dan telinga Anne terasa panas. "Ya atau tidak, bukan urusanmu. Aku turun di sini saja." Ia sudah akan membuka pintu mobil, namun Regan menahannya.

"Hei, aku kan tidak kenal daerah ini. *By the way*, kalian tinggal di daerah sejuk ini sejak kapan?"

"Sejak aku lahir."

"Oh... kau sering ditinggal ibumu, ya?"

"Sudah biasa." Anne menggigit bibir. Ia harap ibunya tidak menginap selama syuting sebab ia tidak mau ditinggal dengan cowok menyebalkan dan mesum ini! Ia sungguh bisa terancam!

Saat sedang menikmati pemandangan alam dari puncak bukit yang tinggi dan sejuk, ponsel Anne berdering.

Anne menghalau embusan angin dingin yang mempermainkan rambutnya dengan tangannya yang bebas. "Halo, Bu?" Seketika wajah gadis itu yang putih semakin putih. Ia menutup ponsel lalu dengan kesal melemparnya ke dalam tas.

"Dari siapa?" Tiba-tiba tubuh jangkung Regan sudah berdiri di sisinya sehingga angin tidak lagi mengacak-acak rambutnya.

"Sebaiknya kau tidur di hotel."

"Apa?"

"Ibu menginap di lokasi syuting di luar kota. Aku tidak sudi jika berdua saja

denganmu. Kau kan banyak uang, menginap di hotel saja."

"Aku bosan dengan hotel. Aku ingin tidur dalam suasana rumah yang hangat."

"Cari hotel yang ada pemanasnya."

Regan tertawa kesal. "Bukan itu maksudku...."

"Umurmu berapa, sih?"

"Dua puluh lima."

"Apa?" Anne mengamati Regan. "Kukira 18 tahun, soalnya wajahmu imut sekali."

"Enak saja!" Wajah Regan memerah.

"Kau tidak suka? Kau lucu, imut, manis."

"*Stop*! *Stop*!"

"Kau kekanakan. Hm, baiklah, kurasa aku tidak perlu takut padamu. Sekarang aku tidak menganggapmu 'cowok' tapi teman." Anne tersenyum ramah. Ia mencubit lengan Regan. "*By the*

way, apa peranmu di film yang kaumainkan dengan ibuku?"

"Murid kelas satu SMA yang naksir gurunya."

Tawa Anne langsung meledak. "Sudah kuduga. Oke, kau boleh tidur di rumah."

Regan tiba-tiba menarik tubuh Anne ke dalam pelukannya. "Tidak sopan." Tanpa permisi dilumatnya bibir Anne.

Anne meronta-ronta. Ia terkejut karena tidak dapat melepaskan diri. "Lepaskan!" Gadis itu berteriak saat Regan mengambil napas. Ia menangis karena kesal. "Berengsek!" Anne berlari.

"Tunggu, Anne!" Dengan mudah Regan menangkapnya. "Aku minta maaf. Aku tidak ingin kau menganggapku remeh. Aku hanya ingin membuktikan bahwa aku ini pria, dan lebih kuat darimu."

Jantung Anne berdebar dengan tiba-tiba. Ia mengerjap bingung. Ditatapnya

Regan dengan air mata yang mengering karena udara dingin. Ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Ayo pulang, kurasa aku kedinginan."

Selama perjalanan menuju rumah Anne, gadis itu memilih membisu.

"Kau masih marah?" Karena Anne diam saja, Regan menyentuh bahunya. "Anne, kau masih marah karena aku menciummu?"

"Kau bisa diam, tidak?" Anne menggigit-gigit bibir bawahnya. Matanya memandangi sawah dan ladang wortel dari jendela mobil yang terbuka.

"Anne... tadi itu... ciuman pertamamu?"

"Sudah, diamlah...."

"Maaf, sungguh, Anne."

Anne menoleh dan menatapnya sinis. Ia tersenyum dingin. "Kau bisa seenaknya meminta maaf. Tapi bagaimana denganku? Kau sudah biasa berciuman, tapi bukan

berarti kau bisa seenaknya menciumku. Jangan samakan aku dengan ibuku atau wanita lainnya. Kau boleh tinggal di rumah, biar aku menginap di tempat lain."

"Tidak usah," ujar Regan penuh penyesalan. "Itu rumahmu. Biar aku tinggal di hotel saja. Tapi aku minta bantuanmu. Aku ingin hotel tradisional, yah, kalau bisa di dekat bukit sini. Di sini sejuk dan pemandangannya indah."

Anne menggigiti bagian dalam pipinya. "Sudahlah, kita sama-sama tinggal di rumah saja."

"Apa?"

"Ibuku pasti marah jika kau tidak tinggal di rumah. Dia kan telah mengundangmu. Tapi..." Wajah Anne merah padam, "kau harus berjanji tidak akan menyerangku."

"Kau manis sekali." Regan tidak dapat menahan senyumnya. "Ternyata kau anak yang baik."

"Kau mau berjanji, tidak?"

Regan tersenyum penuh arti. "Selama kau tidak mau aku menyerangmu, aku takkan melakukannya."

Anne langsung membuang muka dan kembali melihat jalanan. *Baiklah, bukan berduaan saja. Toh sebenarnya bertiga dengan si Mbok*! ujarnya dalam hati. Ia mencoba menenangkan diri.

***

Malamnya seperti biasa, udara dingin menyelimuti.

"Regan."

"Ada apa?"

"Setelah ke toilet, jangan sampai kau salah kamar lagi. Pergilah ke kamarmu sendiri."

"Begitu? Kau tidak ingin kita bersama?"

Anne memelototi Regan.

"Malam itu udara begitu dingin. Karena kamarmu begitu hangat, makanya waktu itu aku salah kamar."

"Bukankah waktu itu kau kedinginan tanpa selimut?"

"Yah..." Regan tersenyum. "Kalau berpelukan akan hangat."

"Peluk saja bantalmu!" Anne berbalik dengan kesal lalu pergi ke kamarnya.

***

Anne menguap dan meregangkan otot-ototnya.

"Selamat pagi."

"Mmm..." Anne membuka matanya yang tadi setengah tertutup. Ia langsung mendekap selimut ke dadanya. "Kau...!"

"Bangun, bangun! Ini sudah jam 08.30."

"Bagiku ini hari libur. Aku mau tidur sampai jam 1 siang pun tidak masalah!"

"Kau harus menemaniku jalan-jalan."

Anne memutar bola matanya. "Baiklah. Kau keluar dulu."

"Dari kemarin aku berpikir...."

"Apa?"

"Kau seksi saat bangun tidur. Kemarin kau pakai piama, sekarang pun piama. Apa kau tidak punya daster tipis?"

Anne menatap Regan dengan kesal. "Aku mau tidur lagi."

"Oke, aku takkan berkomentar lagi. Tolong bergegas, ya. Aku ingin jalan-jalan."

Setelah Regan menutup pintu, Anne melempar selimutnya. "Huuuh, dasar mesum! Aku kan masih mengantuk!"

Lima belas menit kemudian Anne turun untuk sarapan. Ia mengenakan *T-shirt* putih longgar dan jins biru pudar selutut. Ia menjalin rambut ikalnya menjadi satu ke belakang. Gadis itu menyendok nasi dan mengambil paha ayam.

"Makanmu banyak juga," komentar Regan. Ia melewati bangku Anne dan duduk di seberangnya. Ia menghirup kopi di tangannya.

"Yap, sebab aku butuh energi banyak hari ini."

Regan mengangkat kedua alisnya. Ia menyeringai. "Apa kita akan olah raga berat hari ini?"

"Tentu saja, itu rencanaku."

"Baiklah. Mau di kamarku atau di kamarmu?"

"Maksudmu?"

"Kaubilang kita akan olahraga berat... maksudmu bercinta kan?"

Anne menyemprotkan jus jeruknya. Ia terbatuk-batuk dan wajahnya merah padam. "Apa yang ada di otakmu hanya itu?"

Regan mengernyit. "Mungkin."

"Kau sudah makan?"

"Sudah."

"Bagus. Bawa minuman beberapa botol dan cokelat di kulkas."

"Memangnya kita akan pergi ke mana?"

"Ke bukit yang kemarin."

"Untuk apa membawa banyak minuman?"

"Nanti kau akan tahu."

***

"Aku tak percaya ini!"

"Dari tadi kau mengomel terus, berisik."

"Mengomel katamu? Kau menyimpan mobilku di bawah sana! Dan kita *hiking* ke atas!"

"Olahraga."

"Selama ini aku selalu olahraga. Yang sekarang kubutuhkan adalah bersantai!"

Anne terus berjalan melewati pepohonan tinggi dan tanah yang lembap. "Liburan itu harus dinikmati. Kau minta

aku menemanimu, kini aku sedang menemanimu. Kalau kau lelah, kita istirahat dulu."

"Aku letih, ingin duduk dulu. Kita sudah berjalan selama seratus menit!" Regan menjatuhkan diri ke sebuah batu besar. Ia menyeka peluh di dahinya, lalu memperhatikan sekelilingnya. Hanya ada pepohonan sejauh mata memandang. "Apakah masih lama?"

Anne tersenyum. "Sembilan puluh menit lagi."

"Sebentar...."

"Apa lagi?"

"Sepertinya aku sedang dipermainkan."

"Masa?"

"Aku melihat kelicikan dalam matamu. Ada apa? Apa yang akan kaulakukan padaku?"

Anne kembali tersenyum. "Tepatnya, apa yang telah dan akan kulakukan."

Regan mengangkat kedua alisnya.

"Sebenarnya aku sengaja jalan berputar-putar."

"Bagus sekali!" Regan menenggak air mineralnya.

Anne memperhatikan Regan yang tengah meminum airnya. Terlihat segar. Tanpa sadar bibir gadis itu terbuka.

Regan menyeka mulutnya. "Kau mau minum juga?"

"Eh, tidak..." Anne membuang muka. "Aku tidak begitu haus."

"Kau sering jalan kaki ke atas sana, ya?"

"Kalau ada waktu."

"Dengan pacarmu?"

Anne berdiri. "Waktu istirahat habis. Ayo."

"Hei, kau tidak menjawab."

"Apa aku harus bilang padamu?"

Regan menggendong tasnya dan berjalan menyusul Anne. "Tidak harus, tapi aku ingin tahu. Apa kau pernah melakukan seks?"

"Apa isi otakmu hanya itu?"

"Ya. Makanya aku tanya... apa kau tidak punya gairah untuk melakukannya?"

Anne bergerak menjauh. "Jangan dekat-dekat. Apa sekarang yang ada dalam pikiranmu adalah bercinta denganku?"

"Regan tergelak. "Sebagian besar isi otakku memang seks, tapi bukan berarti aku memikirkanmu begitu." Regan menatapnya.

Saat memandang mata Regan, Anne merasa aneh. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup dengan kencang. "Gairah itu... tidak ada!" Anne langsung berbalik, namun Regan menangkap lengannya.

"Benarkah?" Lagi-lagi tanpa izin bibir Regan memagut bibir Anne. Ia menekan Anne ke pohon dan terus menciuminya.

Second kiss. Kali ini Anne bingung dengan dirinya sendiri. ia sama sekali tidak meronta. Ia malah mencari-cari

bibir Regan. Tangannya mencengkeram jaket krem Regan. Ia merasa pusing, jantungnya berdebar, dan lututnya seolah tak bertulang.

Bibir Regan menjauh. Ia menatap mata Anne yang setengah terpejam. "Tidak ada gairah, heh?"

Anne mengerjap beberapa kali. "Aku...."

Tangan Regan mengelus kepalanya. "Ayo teruskan perjalanan, jangan berputar-putar lagi, ya."

Empat puluh menit kemudian mereka sampai di atas bukit.

"Akhirnya!" Regan menjatuhkan diri ke tanah berumput. Ia menatap langit cerah di atasnya. Pohon-pohon pinus dan cemara menjulang, melindunginya dari sengatan matahari. "Ah, sejuknya di sini!"

Anne duduk di sebuah batu yang cukup besar. Ia manaruh ransel dan menenggak air mineral. Ketika ia menoleh ke arah Regan, dilihatnya mata Regan

terpejam dan terdengar dengkur halus. Anne tersenyum melihat pria itu tertidur. Wajahnya memerah saat menyadari bahwa ia tengah melangkah ke tempat Regan tertidur. Ia berlutut dan memandangi wajah *'pacar'* ibunya ini. Alis tebal melengkung di atas mata yang berbulu mata panjang. Hidungnya lurus mancung. Bibirnya yang seksi terbuka.

Napas Anne seolah terhenti. Ada apa dengannya? Kenapa ia begini? Apa yang sedang ia lakukan? Sebelum bertemu Regan, ia tidak pernah begini!

Bibir Anne mendekati bibir Regan. Dengan perlahan bibirnya menyentuh bibir Regan.

Anne terkejut saat tangan Regan terangkat lalu menekan tengkuknya. Lidah Regan membelai bibir Anne. Anne terpekik. Saat itulah lidah pria itu menyelusup masuk ke dalam mulutnya. Anne mendesah bingung.

Regan melepaskan ciumannya. "Ada apa, Nona *'tak bergairah'*?"

Anne bergerak menjauh. Ia berbalik dan berlari ke arah air terjun di ujung jalan setapak.

"Anne, tunggu! Hei!" Regan bangkit dan mengejarnya. Ia berhasil menangkap Anne yang hampir terjatuh karena tersandung akar pinus. "Ada apa denganmu?"

Napas Anne tersengal. Ia berdiri memunggungi Regan. Pandangannya kabur karena air mata. "Biarkan aku sendiri."

"Tak usah malu mengakuinya. Bergairah itu wajar."

Anne menyentakkan tangannya. Ia menghapus air matanya. "Ini tidak wajar! Sebelumnya aku tidak pernah merasa begini!"

"Benarkah?"

"Biarkan aku sendiri."

Regan membalikkan tubuh Anne. "Apakah kau menginginkanku?"

"Aku tidak...."

"Ya, aku tahu." Regan menatap tajam. "Bukan cinta, tapi kau menginginkan aku kan?"

Mata Anne terasa panas. "Mungkin."

"Kau ingin aku menciummu?"

Anne mengangguk.

"Memelukmu?"

"Ya...."

"Bercinta denganmu?"

Anne menunduk dan memejamkan mata. "Aku tidak tahu... aku..." Anne bernapas dengan cepat, "ya, aku ingin...."

Regan mengangkat dagunya. "Akan kulakukan." Ia mendengar suara gemuruh air terjun di ujung jalan setapak. "Ayo ke air terjun."

"Ya."

Jantung Anne berdebar kencang. *Apakah aku mau melakukannya? Bercinta dengan pria ini? Aku belum*

berpengalaman, sedangkan dia pasti memiliki segudang cara-cara bercinta. Dan dia... aku yakin sudah pernah atau sering dengan Ibu. Aku tidak mau!

"Aku minta maaf...."

"Maaf? Maksudmu?"

"Aku..." Anne meremas ujung *T-shirt*-nya. "Bolehkah aku membatalkannya?"

"Soal apa? Oh, maksudmu soal seks?"

Wajah Anne merah padam. "Ya...."

"Kau munafik."

Anne mencengkeram ujung *T-shirt*-nya. "Aku telah berpikir ulang, aku tidak bisa melakukannya tanpa cinta."

"Oke, bukan masalah. Itu hanya masalah kecil, sebenarnya."

Dasar playboy! Anne berteriak dalam hati. "Kau akan mencari yang lain?"

"Aku di sini hanya sampai hari Sabtu besok. Kalau hanya seminggu tanpa seks, aku bisa tahan."

"Oh begitu, ya. Biasanya seminggu berapa kali?" Entah kenapa Anne tidak bisa mengerem mulutnya.

"Paling tidak, dua kali. Kenapa?" Regan tersenyum.

"Apa kau punya seseorang yang kaucintai? Misalnya ibuku."

"Cinta? Tidak," jawab Regan tegas.

"Jadi kau melakukan seks tanpa cinta dengan banyak wanita?"

Pria itu tertawa. "Tentu saja. Untuk melakukannya aku tidak butuh itu."

Jantung Anne serasa ditinju saat mendengar pernyataan Regan. Ia merasa ingin menangis. Menangis? Anne terkejut. Seharusnya ia marah, bukannya merasa sedih! Ia kan tidak mencintai Regan!

***

Anne terbangun sekitar pukul 3 dini hari karena merasa haus. Saat melewati kamar ibunya di bawah, ia mendengar

suara-suara. *Oh, Ibu sudah datang*, pikir Anne.

"Jangan, hentikan, hei, jika aku berteriak, nanti anakku bisa mendengarnya. Ia membenci semua pacar… uh, hei!"

"Secepatnya aku akan menjadi suamimu kan?"

Anne mengendap kembali ke kamarnya di atas dan mengunci pintu. Jantungnya berdebar kencang, pipinya basah oleh air mata. *Dasar pembohong,* playboy *berengsek! Ternyata kau memang tidur dengan Ibu! aku bersyukur tidak jatuh cinta padamu!*

Anne jatuh berlutut, ia membekap mulutnya agar tidak berteriak. *Kenapa hatiku terasa perih seperti ini?*

***

Esoknya Anne bangun sekitar pukul sepuluh. Dan ia beruntung karena mengunci kamarnya.

"Hei, Anne bangun, sudah siang!"

Anne terlonjak. *Regan*!

"Anne, kau belum sarapan, dan sebentar lagi waktunya makan siang."

Anne menyahut pelan.

Regan mengangkat alis saat Anne membuka pintu. "Kau habis menangis? Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"Kau memikirkan aku, ya? Apa kau menyesal dan ingin bercinta denganku?" Pria itu nyengir dengan wajah polos.

"Bukankah semalam kau sudah puas dengan ibuku?"

"Apa?"

Anne tersenyum dingin. "Tidak usah terkejut begitu."

"Apa maksudmu?" Regan menyentuh lengannya.

Dengan kasar Anne menyentakkan lengannya. "Jangan sentuh aku!"

"Anne!" Regan menarik tubuhnya dan mencium bibirnya kasar.

Didorongnya gadis itu kembali ke dalam kamarnya.

Anne meronta-ronta. "lepaskan, dasar *playboy* berengsek!"

"Tidak akan, sampai kau menjelaskan kata-katamu!"

"Kau lebih tahu dariku! Pagi-pagi buta aku mendengar suara-suara dari kamar ibuku! Siapa lagi kalau bukan kau! Tidak mungkin ibuku sendiri sebab aku mendengar dua suara desah napas!"

"Itu tidak mungkin. Aku baru bertemu Emi saat sarapan. Tak mungkin aku. Mungkin pria lain."

"Jangan mengelak!"

"Anne?"

"Ibu?"

"Emi...."

Emi tersenyum penuh arti. "Ah, apa selama aku pergi, ada hubungan khusus di antara kalian?"

Anne berusaha melepaskan diri, namun tidak bisa karena Regan memeganginya dangan kuat.

"Apa kau membawa teman kencanmu ke rumah?" tanya Regan tanpa basa-basi pada Emi.

Emi mengangkat kedua alisnya. Ia melirik putrinya, lalu menekan pelipisnya dan memejamkan mata. "Anne, aku tidak bermaksud membawa Raymond ke sini, tapi... aku, aku dan Raymond telah menjalin hubungan dengan serius selama beberapa bulan ini." Ia membuka mata dan menatap Anne. "Aku baru mau memberitahumu bahwa Ray telah melamarku semalam."

"Kau dengar, bukan aku kan."

Anne memandang Regan, lalu ibunya.

"Sayang, apa kau marah soal Ray?" tanya ibunya khawatir.

Anne menggeleng tanpa sadar. Ibunya menghampiri dan memeluknya. "Terima kasih, Sayang. Tadinya, Ray dan

aku berencana mengajakmu pergi makan siang di luar untuk membicarakan hal ini. Tapi karena kau sudah tahu, bagaimana kalau kita membicarakan soal tanggal pernikahan aku dan Raymond saat makan siang di bawah?"

"Terserah Ibu saja."

Emi mengecupnya. "Baiklah, aku akan memberi tahu Ray lalu menyiapkan makan siang." Ia menatap Regan. "Apa kalian berpacaran?"

"Tidak," jawab keduanya berbarengan.

Emi mengangkat bahu, lalu ia turun ke bawah. Setelah Emi pergi, Regan mengunci pintu kamar Anne. "Anne, kau jatuh cinta padaku?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau begitu marah dan cemas sambil menuduhku tidur dengan Emi?"

"Aku...."

"Jujur, Anne."

"Kau kan tidak butuh cinta, Regan."

"Benar. Tapi aku mulai membutuhkan cinta saat mengenalmu."

"Sudahlah."

"Hei, aku mau mengaku, nih. Sebenarnya aku sangat senang saat bersama denganmu. Dan aku agak kecewa juga saat kau tidak jadi tidur denganku kemarin. Aku pura-pura tidak peduli, padahal aku sangat menginginkanmu. Bisa saja aku memaksamu untuk bercinta denganku di hutan, atau di bawah pohon pinus, atau di bawah air terjun. Tapi..." Regan merangkum wajah Anne, "aku tidak ingin memaksamu, sampai kau bilang 'ya', sesuai janjiku...."

Mata Anne mengerjap-kerjap. "Lalu?"

"Intinya, aku mencintaimu, dan membutuhkan cintamu."

Aku tidak mungkin percaya, tak ingin percaya, takut kecewa.

"Aku mencintaimu, Regan. Cintailah aku dengan cintamu."

Aku tahu kau tidak butuh cinta untuk seks, Regan.

"Kita akan bercinta."

Ya, dari semula, itu maumu kan? Kau bercinta dengan banyak wanita. Kau melakukan segala tipu daya untuk itu, pikir Anne sedih.

"Tapi tidak sekarang."

Anne mendongak. Raut tanya tergambar jelas di wajah polosnya.

"Setelah kupikir-pikir, lebih baik kita melakukannya setelah kita menikah."

Anne menganga.

"Aku memang selalu mengkhayalkan kita bercinta. Tapi aku bisa tahan. Apakah kau mau menikah denganku setelah kau lulus SMA?"

Mata Anne berkaca-kaca. "Sungguh?"

Regan mengangguk mantap dengan senyum menawan menghiasi wajahnya. "Bagaimana?"

Anne memeluknya. Ia membenamkan wajahnya di dada Regan. "Aku tidak mengira...."

"Ini berarti *'ya'*?"

"Ya."

Regan mencium bibirnya lembut. "Mau jalan-jalan?"

"Ke mana?"

"Ke pulau kapuk?" Regan mendekapnya erat. "Oh, kuharap aku bisa bertahan...."

Anne tergelak bahagia. Wajahnya merona merah.

END

Emerald, 23 April 2005

EMERALD

KAU
YANG KUCINTA

RadjaRey Publisher

"Oke, terima kasih sudah mengantarku, Leo." Erica melambai pada pacarnya. Mereka baru jadian selama sebulan. Leo langsung menembaknya beberapa hari setelah semester satu di kelas tiga SMA dimulai.

"Sebentar, Sayang." Leo menarik tangannya dan bermaksud mencium bibirnya. Biasanya hanya di pipi. Tapi akhir-akhir ini pemuda itu meminta lebih.

Erica buru-buru menghindar. "Leo... aku... maaf...."

Leo mengembuskan napas. "Sayang, kamu ini sudah kelas tiga es-em-a, kan? Apa salahnya hanya sekedar ciuman di bibir? Ayolah..." Leo kembali menarik tangannya. Kali ini ia merangkul pinggang Erica.

"Leo, nanti orang tuaku...."

"Malam ini gelap, takkan ada yang melihat. Lagi pula kita terlindungi oleh pohon flamboyanmu...." Leo menundukkan wajahnya.

Erica menampar pacarnya itu dan mendorongnya dengan sekuat tenaga. "Hentikan!" Air matanya mengalir. Ia mulai membenci tingkah Leo yang seenaknya. Mulanya Leo baik—Erica baru mengenal Leo di kelas tiga—dan lembut. Namun, akhir-akhir ini Leo selalu berusaha untuk menciumnya. Punggung tangan, pipi, dahi, dan kali ini bibir.

Sebelum jadian, ia memang mendengar reputasi Leo yang buruk, namun ia tidak memedulikannya karena Leo bersikap manis. Tapi, kini semua itu mulai jelas. Leo menyukai wanita cantik. Leo menyukai semua wanita cantik. Leo ingin menaklukkan semua wanita yang ditemuinya. Leo berengsek!

"Erica, tunggu!"

Namun, Erica segera berlari. Dibantingnya pagar rumahnya yang terbuat dari kayu dan digemboknya pagar tersebut. "Selamat malam, Leo. Dan selamat tinggal, untuk selamanya!"

"Hei, apa maksudmu?" Leo berteriak marah. "Erica!" Saat dilihatnya Erica terus berlari dan membanting pintu rumahnya, leo menendang kaleng kosong di dekatnya. Ia menggerutu sambil menaiki *Starlet* putihnya. "Berengsek, sial, dasar cewek kampungan! Hanya modal tampang cantik dan tubuh langsing! Tapi kelakuan masih seperti anak SD!" Leo menancap gas dengan kasar dan meninggalkan kepulan asap kotor di halaman depan rumah Erica.

"Erica, kenapa menangis?" Ardan, kakaknya, menatapnya dengan cemas. Diletakkannya cangkir kopinya yang sudah kosong. Lalu ia menghampiri adiknya. "Kamu baik-baik saja?"

Erica menggeleng dalam rangkulan kakaknya. "Kenapa aku selalu bernasib sial dalam masalah cinta, Kak?"

"Tenang dulu, Erica." Ardan memberikannya segelas air putih. "Maksudmu Leo? Kamu putus dengannya?

Seperti dulu saat dengan Frank dan Tom?"

Erica mengangguk setelah meminum air yang disodorkan kakaknya. "Leo yang paling berengsek, dia selalu... ingin menciumku, Kak."

Ardan tersenyum. "Setiap lelaki pasti ingin mencium gadis yang dicintainya kan?" Ardan membelai rambut adiknya. "Bukankah itu wajar?"

"Tidak! Sebelum pacaran, aku mendengar gosip kalau Leo *playboy*, tapi aku tidak memedulikannya karena kukira Leo baik dan lembut...."

Dengan sayang Ardan menenangkan adiknya. "Sudahlah, mungkin Leo bukan untukmu...."

"Entahlah...." Erica terisak.

Ardan tersenyum. "Hmm... putusnya kamu dan Leo merupakan kabar baik bagi Ayah dan Kakak."

Erica menghentikan tangisnya. Ia memandangi kakaknya dengan bingung. "Maksud Kakak?"

"Begini, Erica... kamu tahu akhir-akhir ini bisnis Ayah mengalami kemunduran kan? Lalu... ayah sahabatnya Kakak bersedia membantu...."

"Itu bagus."

"Yah, memang. Tapi eh, ada syaratnya. Kamu... harus mau menikah dengan sahabat Kakak itu...."

Dengan bingung Erica memandang kakaknya. "Maksud Kak Ardan, Erica sebagai imbalan?"

"Bukan, bukan imbalan, tetapi syarat. Sahabat Kakak itu namanya Andri, eh, usianya sudah 22 tahun, jadi...."

Erica membuang muka. Ia menatap lantai sambil menggigit bibir bawahnya. "Ini tidak adil, aku masih kelas 3 SMA. Lagi pula... aku tidak mengenalnya dan ia tidak mengenalku."

"Kalian pernah bertemu."

"Kapan?"

"Kamu ingat tidak, waktu kamu kelas 1 SMP, suatu sore sepulang sekolah, kamu pernah pingsan di depan rumah? Sore itu hujan turun dengan lebat. Andri yang baru saja berpamitan dari sini, menemukanmu pingsan tak jauh dari rumah. Lalu ia segera membawamu ke dalam rumah. Ia tidak tahu kalau kamu adikku. Pokoknya, saat itu ia menggedor rumah dengan panik sambil menggendongmu. Kalian berdua basah kuyup."

"Tapi aku belum pernah melihatnya."

Ardan menghela napas. "Tentu saja, saat itu kamu kan pingsan. Dan dua hari setelah kejadian itu, Andri pergi ke luar negeri bersama orang tuanya."

"Kenapa dia mau menikah denganku?" tanya Erica curiga.

"Kakak juga tidak tahu. Mungkin *love at the first sight*?"

Erica tertawa dan menimpuk kakaknya dengan bantal sofa. "Ada-ada saja! Saat itu aku kan masih kelas 1 SMP! Dan lagi, belum tentu sifat pria itu lebih baik dari Leo!"

"Eh, kamu salah." Ardan menyalakan televisi. "Sahabat kakak itu orangnya sangat baik, ramah, dan penolong. Meski dia lama di luar negeri, kami tetap berhubungan. Saat Kakak cerita soal kemunduran bisnis Ayah, dia menanggapi. Dalam waktu dekat, ayahnya akan pensiun dan dialah penggantinya. Jadi dia meminta bantuan ayahnya. Mengenai syarat itu, Andri yang mengajukan pada kita. Tapi dia tidak mengatakan alasannya."

"Tapi aku... bukan hidup di zaman Siti Nurbaya."

"Erica, kamu tidak ingin membuat Ayah sedih kan?"

Erica menunduk, ia menahan tangisnya. "Ya, aku tidak mau membuat Ayah sedih...."

***

Dengan wajah murung Erica memandangi pantulan dirinya di cermin. Wajah yang berbentuk hati dengan bibir merah tanpa lipstik, bulu mata lentik, dan hidung bangir. Matanya yang cokelat terang kini bersinar redup. Rambutnya yang panjang bergelombang dijalin dengan manis ke belakang.

Ternyata orang tua sahabat kakaknya itu sangat baik dan ramah. Mereka memperlakukan Erica seperti anaknya sendiri. dan saat Erica memberanikan diri untuk melihat wajah calon suaminya, Erica tampak terkejut.

Andri tidak dapat dibilang tampan, namun lebih dari itu. Ia menarik dan gagah meskipun mengenakan kacamata minus. Tubuhnya tinggi tegap dengan

rambut yang dipangkas pendek. Pria itu memiliki bibir yang berlekuk sensual, serasi dengan hidung lurus mancungnya. Bola matanya sehitam arang, yang saat ini tampak memandangi Erica dengan tajam.

Erica mencoba untuk tersenyum, namun pria itu hanya mengangguk singkat. Pria itu berbicara pelan pada orang tuanya dan ayah Erica. Setelah itu ia berjalan mendekati Erica.

"Kalau kamu tidak keberatan, kita akan jalan-jalan."

"Eh...."

"Orang tuaku dan ayahmu sudah memberikan izin. Seminggu yang lalu kami sekeluarga baru tiba di Indonesia, jadi aku belum sempat jalan-jalan."

"Ayolah Erica, sekalian berkenalan," ujar kakaknya.

"Baiklah."

Beberapa menit kemudian *Soluna* Andri melaju dengan kecepatan sedang di jalan raya.

"Mau ke mana?" tanya Erica gugup. "Kamu masih hafal daerah ini?"

Andri tersenyum. "Sangat jelas. Ingatanku masih tajam. Lagi pula jalanan di sini tidak terlalu banyak berubah. Kamu suka pergi ke Palutungan?"

"Hanya sekali, itu pun saat aku duduk di kelas 1 SMA."

"Mudah-mudahan udara di sana masih tetap segar. Dulu aku sering ke sana dengan Ardan. Sekedar jalan-jalan atau kemping di sana."

"Oh..." Erica menjilati bibirnya yang agak kering. "Kenapa kamu... mengajukan syarat untuk menikah denganku?"

Andri menoleh sekilas ke arah Erica, lalu pandangannya kembali lurus menatap jalanan di depannya. "Mengenai hal itu, sebenarnya ibuku. Ayahku masih

memberiku kebebasan, tapi ibuku ingin segera mempunyai cucu."

Wajah Erica memerah. Cucu, katanya? Jadi setelah menikah, aku harus langsung... uh, aku sama sekali tidak dapat membayangkannya.

Erica memandangi jalanan di sampingnya, berusaha mengenyahkan pikiran anehnya. *Aku tidak mungkin melakukannya, aku tidak mau, aku tidak tahu caranya*! jeritnya dalam hati.

"Tapi kenapa aku? Memangnya kamu tidak punya pacar di luar negeri?"

Andri tersenyum menawan. "Pacar, ada sih, tapi tidak terlalu serius. Lagi pula aku ingin mempunyai anak dari wanita Indonesia."

"Oh, begitu. Tapi kamu kan masih muda. Kenapa kamu tidak menolak saja keinginan ibumu itu?"

Saat memasuki Desa Cisantana, udara dingin mulai menyelimuti. Erica menggigil walaupun Andri tidak

memasang AC dan jendela mobil tertutup rapat.

"Kamu kedinginan?"

"Sedikit. Mengenai yang tadi...."

"Kamu lihat sendiri kan, orang tuaku sudah cukup tua. Mereka telat menikah. Saat aku lahir, usia mereka 30 dan 40 tahun."

Erica mengangguk mengerti. "Tapi... apakah tidak apa-apa pernikahan kita tanpa cinta?"

"Kamu bebas menyukai pria lain. Aku mengerti hal itu. Dan masalah anak, tidak melakukannya pada malam pertama pun tidak masalah."

"Maksudmu... kamu memperbolehkan aku untuk selingkuh?"

"Jika ingin melakukan dengan pria lain, harap pasanganmu itu mengenakan alat kontrasepsi," ujarnya dengan tenang.

Wajah Erica merah padam, ia tersinggung, sakit hati, dan merasa

terhina. "Kamu pikir aku perempuan seperti apa?"

"Perempuan normal yang masih ingin merasakan cinta dan kebebasan. Aku tahu kamu masih labil dan aku memakluminya."

Apanya yang cowok baik, ramah, dan penolong? Dia menganggapku wanita murahan! Aku tidak ingin menikah dengannya, tapi aku harus! Aku tidak ingin mengecewakan Ayah!

"Udara di sini masih sama, dingin dan segar." Saat tiba di Palutungan, Andri langsung melompat keluar dari mobil. Ia menghirup udara sebanyak-banyaknya. Wajahnya tampak ceria, bersemangat, dan seperti anak kecil. Merasa dipandangi, pria itu menoleh. Ia tersenyum. "Bagaimana jika kita kemping di sini setelah menikah? Bulan madu."

Erica memandangi pepohonan pinus dan cemara yang menjulang di sekitar mereka, menghalangi dari terik matahari.

"Eh, tadi kamu bilang... tidak usah melakukannya di malam pertama."

"Ah... oh ya, kamu benar. Baiklah, setelah kamu puas bermain-main dengan pacar-pacarmu, kita akan membuat anak di sini."

Kenapa ia bisa mengatakan hal sekeji itu dengan tenang? Erica memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan air mata yang hampir tumpah. *Pria ini lebih buruk dari pria mana pun yang pernah kukenal! Ia lebih buruk dari Leo!*

"Kita akan kemping di sini nanti." Andri tersenyum. "Dan kurasa akan romantis nantinya. Benar kan?"

Entah kenapa, tiba-tiba Erica terpesona oleh senyuman Andri. Jantungnya berdebar dengan kencang. "Eh, ya, baik..." Sadar akan jawaban konyolnya barusan yang membuatnya malu sendiri, Erica berpura-pura memperhatikan anak-anak berseragam

karate yang sedang berlatih di lapangan di dekat situ.

***

Upacara pernikahan adat Sunda yang khidmat telah berlalu beberapa menit g lalu. Upacara pernikahannya diadakan di rumah Erica secara sederhana. Hanya saudara dan kerabat dekat yang diundang, termasuk empat sahabat Erica.

Keempat sahabatnya memandangi Erica dan Andri dengan penuh kagum dan rasa ingin tahu. Terutama terhadap Andri.

"Kamu cantik sekali, Erica," bisik Mona, sahabatnya yang bertubuh pendek dan lucu. "Nikmati malam pertamamu, ya."

"Bulan madunya di mana?" bisik Bulan dan Kristy.

Annisa mengedipkan mata saat bersalaman. "Jangan KB, ya."

Erica hanya tersenyum mendengar komentar-komentar keempat sahabatnya

itu. Dan, tentu saja dengan wajah memerah karena malu.

***

"Kamarmu luas juga, ya," ucapan Andri membuyarkan lamunannya. "Kamu tidak takut tidur sendiri?"

Saat ini Erica sedang duduk di kursi di depan meja rias, sedangkan Andri duduk di tempat tidur yang telah dihias dengan banyak bunga melati. Nuansa kamar mereka dipenuhi dengan warna keemasan.

"Di kamar sebelah kan kamar Kak Ardan, jadi aku tidak takut."

"Begitu. Jadi kalau kamu mendengar suara guntur atau mati lampu, kamu lari ke kamar kakakmu?"

Wajah Erica menjadi pucat saat mendengar kata 'guntur'. "Tidak, biasanya Kak Ardan yang datang ke kamarku lalu menenangkanku." Erica mengerutkan alisnya. "Mengapa kamu

tahu kalau aku takut jika mendengar suara guntur?"

"Kemarin kakakmu memberitahukan padaku kalau kamu selalu pingsan jika mendengar suara guntur." Melihat wajah pucat sang istri, Andri menghampirinya. "Jangan khawatir..." Andri mengangkat dagu istrinya, "mulai saat ini, aku yang akan selalu melindungimu."

Erica kembali terpesona. Jantungnya serasa memukul-mukul dadanya dengan kencang. Ia hanyut dalam tatapan lembut pria yang telah menjadi suaminya ini.

"Lebih dari yang telah dilakukan Ardan dan mantan-mantan pacarmu."

Erica membuang muka. "Begitu?"

"Untungnya besok hari Minggu, jadi kamu bisa istirahat. Senin kamu sekolah kan?" Andri berbalik dan kembali duduk di tempat tidur. "Salah satu alasanku tidak melakukannya di malam pertama ini... karena kamu masih harus sekolah

dan lulus SMA." Andri tersenyum. "Kurasa aku bisa tahan."

Wajah Erica merah padam demi mendengar kata-kata terakhir Andri. Ia buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Ada yang ingin kutanyakan...."

"Silakan."

"Setelah lulus SMA, apakah kita akan tinggal di luar negeri?"

Andri bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Ia terlihat sangat kegerahan dan ingin segera melepas pakaian pengantin yang tengah dikenakannya. "Terserah kamu, Erica. Aku bisa mengendalikan urusan kantor Ayah di luar negeri dari cabang yang di Jakarta. Biar nanti perusahaan yang di luar negeri diawasi oleh sepupuku. Itu jika kamu tidak ingin hidup jauh terpisah dari keluargamu," sebelum menutup pintu kamar mandi, ia berkata dengan tenang, "...atau jauh dari pacar-pacarmu."

Erica menghela napas. *Kenapa ia selalu saja mengatakan hal sekeji itu? Kenapa ia selalu menyakitiku? Apa salahku? Jika ia tidak menyukaiku dan membenciku, kenapa ia mau menikahiku? Apakah hanya untuk menyenangkan ibunya dan memberinya cucu?*

***

Hanya jika pergi ke sekolah, Erica melepaskan cincin pernikahannya yang sangat indah itu.

"Hei, bagaimana semalam? Kemarin malam? Sukses, tidak?" bisik Mona.

Kemudian ketiga sahabatnya yang lain ikut bergabung, bersiap untuk mendengarkan cerita Erica.

"Kamu tidak memakai cincinmu?" tanya Kristy.

"Tadi diantar suamimu, ya?" itu Bulan yang bertanya.

"Hei, hei, kalian ini, jangan mengganggunya!" Annisa tersenyum

bijaksana. "Kamu baik-baik saja, Erica? Kamu agak pucat."

"Aku sehat, kok. Hmm... hari Minggu kemarin Andri pergi ke Jakarta, ada urusan bisnis dengan ayahku." Erica menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinganya dan membasahi bibirnya dengan gugup. "Aku tadi diantar Kak Ardan ke sekolah, dan masalah cincin... kalian kan tahu kalau aku bermaksud untuk merahasiakan pernikahanku ini."

Bulan, Mona, dan Kristy menjerit kecil. "Sepi, dong!"

Erica dan Annisa menempelkan telunjuk di bibir. "Ssst!"

Saat pelajaran berlangsung, Erica tidak benar-benar berkonsentrasi. Ia malah memikirkan Andri. Sikap pria itu, kata-kata pria itu, dan penampilan pria itu. Wajah Erica bersemu demi mengingat penampilan suaminya dalam pakaian adat Sunda. Ia terlihat sangat gagah.

Suaminya begitu cocok mengenakan pakaian adat Sundanya!

Kenapa kamu malah memikirkannya, Erica? Lagi pula, seharusnya kamu gembira suamimu pergi, jadi kamu bisa bersenang-senang dengan teman-temanmu dan bebas berjalan-jalan!

Erica berusaha untuk berkonsentrasi pada pelajaran Sejarah yang sedang diberikan Bu Leina di depan kelas.

Tetapi, Andri berjanji akan selalu melindungiku, lebih daripada yang lain!

"Erica, pemilu pertama dilaksanakan pada pemerintahan siapa?"

Erica terkejut dan mendongak. "Maaf, Bu, bisa diulangi pertanyaannya?"

Bu Leina tersenyum. "Malam Minggu kan baru saja lewat, Erica. Dan malam Minggu berikutnya masih lama. Konsentrasi, oke?"

Gelak tawa memenuhi seisi kelas, membuat Erica malu.

"Melamunnya di rumah saja, Erica," bisik Annisa sambil nyengir.

Saat istirahat, Leo mencegat Erica yang akan pergi ke kantin.

"Ada apa?" tanya Erica ketus.

"Kita belum selesai, Sayang."

Sayang? Hm, Andri belum pernah memanggilnya *'Sayang'*. Andri selalu memanggilnya dengan sebutan nama, Erica. Tidak adakah panggilan kecil yang manis? "Sejak hari itu kita sudah putus, Leo."

"Tidak bisa, Erica Sayang," suara Leo sarat ancaman.

Annisa mendesak Leo mundur dengan berani. Annisa bukan tipe orang yang ingin terlibat masalah, tapi ia tidak bisa hanya diam jika melihat sahabatnya dalam kesulitan. "Apa kamu tidak mendengarnya, Botak? Kamu dan Erica sudah putus, bubar, selesai, tamat, berakhir. *The end*! Oke!"

Leo menyipitkan matanya. Lalu ia pergi dengan kesal diikuti para anak buahnya yang setia.

Erica mengembuskan napas lega. "Terima kasih, Nis."

Annisa menggandeng tangannya. "Ayo ke kantin. Mona, Kritsy, dan Bulan sudah mencarikan tempat untuk kita."

Keempat sahabat Erica baik dan dapat diandalkan. Meskipun begitu, Erica belum bisa menceritakan tentang pernikahannya yang hanya merupakan syarat. Syarat agar bisnis ayahnya lancar kembali. Dan agar ibu mertuanya segera menimang cucu.

***

Malamnya Erica tidur sendiri di tempat tidurnya yang luas itu, seperti malam-malam sebelumnya. Pada malam pernikahan mereka, Andri tidak tidur dengannya, tapi memilih tidur di sofa kecil di dekat jendela kamar.

Aku tidak bisa dan tidak mungkin untuk menjalin hubungan dengan pria lain! Berselingkuh? Itu sama sekali bukan gayaku! Erica terkesiap. Ia bangkit dan duduk memeluk bantalnya. *Jangan-jangan Andri yang berselingkuh? Tidak, jangan, jangan pikirkan hal yang bodoh seperti itu, Erica! Sebaiknya kamu tidur saja!*

Tiba-tiba hujan turun dengan deras disertai kilat yang menyambar-sambar. Erica menarik selimut dan menyelimuti seluruh tubuhnya. Saat Guntur bergemuruh disertai kilat yang menyambar di luar jendela yang tidak tertutupi tirai, bayangan ibunya yang telah meninggal karena sakit, langsung melintas. Ia gemetar ketakutan, lalu pingsan.

***

"Erica... Erica...."

Erica mencoba membuka matanya yang terasa berat. Saat matanya terbuka, Erica langsung terduduk. Namun, ia masih belum sadar. "Andri? Hm, aku pasti sedang bermimpi."

"Kamu tidak sedang bermimpi, Erica. Aku ada di sini untukmu. Kamu baik-baik saja?"

Erica melihat jam di dinding, pukul tiga pagi. Di luar hujan masih turun dengan derasnya. Erica langsung terjaga sepenuhnya. "Andri? Kenapa kamu ada di sini? Bukankah seharusnya kamu ada di Jakarta dengan ayahku?"

Andri tersenyum. Dengan lembut dan hati-hati ia menyibakkan poni istrinya. "Lima jam yang lalu memang begitu. Tapi saat kutahu dari Ardan di sini hujan, aku bergegas ke sini."

"Kenapa?" Erica mencengkeram bagian depan kemeja katun Andri.

"Aku takut kamu pingsan saat mendengar suara guntur." Andri

mengangkat dagu istrinya. "Untung kamu tidak mengunci pintu kamarmu. Ardan menemukanmu pingsan."

Erica merapatkan tubuhnya pada tubuh atletis Andri. "Peluk aku, Andri, aku benar-benar takut." Tubuh Erica gemetar. Ia teringat akan suara guntur yang sangat keras yang didengarnya beberapa jam lalu.

Andri mulanya ragu. Lalu ia melingkarkan lengannya yang kuat dan kokoh di tubuh Erica. Dipeluknya Erica dengan erat. "Kamu membutuhkanku, Erica Sayang?" tanyanya berbisik di telinga Erica.

"Ya, Andri, aku membutuhkanmu." Suara Erica menjadi serak. "Kamu bilang kamu akan selalu melindungiku kan? Peluk aku, Andri...."

***

Erica membuka mata dan mendapati matahari telah bersinar terik. Cahayanya

menerobos masuk melalui jendela kamarnya yang terbuka. Erica menoleh ke sampingnya.

Tidak ada Andri. *Apakah aku tadi malam bermimpi?*

"Selamat pagi, pengantin."

"Kakak?" Erica mengusap matanya. Ia melihat jam beker di meja di samping tempat tidur. "Sudah jam delapan? Aku kesiangan!"

Ardan membawakan nampan berisi nasi goreng, susu sapi segar, dan es jeruk. "Hari ini kamu tidak usah sekolah. Aku sudah menelepon ke sekolahmu dan memberitahukan bahwa kamu sakit."

"Kak Ardan, tapi aku tidak sakit!"

"Tapi kamu kesiangan. Ini perintah suamimu, oke?"

Erica tersipu. "Jadi benar Andri sudah pulang? Di mana dia?"

"Dia sudah kembali ke Jakarta jam 5 pagi. Sebelum pergi, dia menitip pesan padaku untuk menelepon sekolah dan

memberitahukan bahwa kamu sakit. Ia khawatir akan keadaanmu, yah, walaupun menurutku ia sedikit berlebihan." Ardan nyengir.

"Oh, jadi dia ke Jakarta lagi?" Erica mendesah kecewa.

Ardan tertawa. Ia meletakkan nampan di atas pangkuan adiknya. "Erica, apakah kamu sangat merindukannya? Sabar, ya. Sabtu nanti dia akan pulang ke sini."

"Dia tidak merindukanku. Tampaknya dia juga tidak mencintaiku." Erica enggan untuk menyentuh sarapannya. Padahal nasi goreng buatan Ardan merupakan salah satu dari sekian banyak makanan favoritnya.

"Kurasa tidak begitu... sedikitnya dia ada rasa padamu." Ardan menghiburnya. "Dia rela pulang dari Jakarta menempuh perjalanan empat jam hanya untuk memastikan keadaanmu. Dia sangat mengkhawatirkanmu."

Semangat Erica timbul, begitu juga harapan di hatinya. *Apa yang terjadi padaku? Apakah aku telah jatuh cinta pada Andri? Mengapa aku sangat merindukannya? Mengapa aku merasa aman di pelukannya?* Jantung Erica bergemuruh dan wajahnya terasa hangat. Samar-samar ia teringat kejadian semalam. Saat Andri memeluknya dan menyebutnya *'Erica Sayang'*.

***

Hari Sabtu akhirnya tiba. Waktu yang sangat dinantikan oleh Erica. Waktu kedatangan suaminya, Andri.

"Tumben wajahmu cerah, Erica." Annisa tersenyum. Saat istirahat, Erica dan keempat sahabatnya lebih memilih mengobrol di taman di halaman samping sekolah daripada makan di kantin.

"Ah, tidak."

"Hayoo, ada apa?" tanya Mona.

Kristy memeluk bahu Erica. "Kami baru melihatmu seceria ini lagi, Ca."

Bulan menyeringai. "Nanti malam suamimu tercinta pulang, ya?"

"Eh..." Erica tersipu. Jantungnya berdebar kencang.

"Kami tahu kamu sangat mencintai Andri," goda Kristy.

Annisa bertopang dagu. "Ya, walaupun kalian dijodohkan oleh orang tua kalian, tapi kami tahu kamu sangat mencintainya."

Maafkan aku, sahabat-sahabatku, karena tidak menceritakan alasan sebenarnya kenapa aku menikah dengan Andri.

Erica tersenyum. "Kalian benar, aku sangat mencintainya."

"Tentu saja, ia sangat gagah," komentar Mona, "aku saja hampir meneteskan air liur saat melihat Andri di pernikahan kalian itu."

Erica tertawa. “Kamu benar, Andri sangat gagah. Tapi bukan karena itu aku mencintainya. Aku juga tidak mengerti alasannya....”

“Nanti malam, siap-siap, dong...!” Bulan tersenyum penuh arti, membuat wajah Erica merah padam.

“Tidak, tentu saja tidak. Jika aku...” Erica berdeham, “jika aku hamil sekarang, nanti aku dikeluarkan dari sekolah. Andri tidak ingin hal itu terjadi, makanya ia menunggu aku lulus dulu.”

“Kan bisa pakai pengaman,” celetuk Mona. Annisa langsung menyikutnya. “Aduh...!”

Wajah Erica memanas. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Bulan dan Kristy menepuk-tepuk bahunya sambil cekikikan.

***

Malamnya....

Jantung Erica berdebar dengan sangat kencang menunggu kedatangan Andri.

"Kamu tegang sekali, Erica."

"Jangan menggodaku, aku sudah berusaha untuk tenang." Erica memarahi Ardan. "Ap-apakah aku terlihat cantik?"

Ardan ternganga, lalu ia terbahak.

"Ada yang lucu?"

"Ah, tidak... kamu ini, seperti akan kencan pertama saja. Kamu seperti belum pernah berkencan saja!" Ardan masih tertawa, ia menghapus air matanya sendiri. "Cantik, cantik."

Pukul 12 malam baru saja berlalu, namun Andri dan ayah Erica belum datang. Ardan telah terlelap sejak dua jam yang lalu, namun Erica mencoba untuk bertahan. Ketika akhirnya Erica menyerah dan hendak beranjak dari sofa untuk pergi ke kamarnya, ia mendengar suara mobil berhenti di depan rumah.

Erica buru-buru membuka pintu rumahnya.

"Hai, Sayang," sapa sang Ayah pada putrinya.

Erica menghambur ke pelukan ayahnya. "Hai, Ayah. Apa kabar?"

"Baik, tentu saja. Dan kulihat kamu juga sehat." Ayahnya menepuk bahunya. "Ayah masuk dulu. Kamu sambutlah suamimu."

"Eh, ya." Erica melihat suaminya turun dari mobil dengan dua tas besar. Satu miliknya sendiri dan satu milik ayah Erica. Erica menghampirinya dengan ragu. "Se... selamat datang... kembali..." Erica tersenyum kaku. Ia sangat malu.

Andri menatapnya dari balik kacamata minusnya, membuat jantung Erica bergemuruh. "Tidak usah memaksakan diri."

"Apa?"

Andri tersenyum kecut. Ia mendahului Erica berjalan menyusuri halaman menuju pintu rumah. "Tidak usah memaksakan diri untuk menyambutku."

Erica mengunci pintu rumah. "Memangnya kenapa?" Erica berjalan di sisi Andri, berusaha untuk menyesuaikan langkahnya dengan langkah suaminya yang cepat dan panjang. "Aku... aku kan is... istri... mu." Erica mengucapkannya dengan teramat susah payah. Wajahnya langsung memerah.

"Hanya pernikahan formalitas."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Sudah kubilang, Erica, kamu bebas untuk menyukai pria mana pun. Kamu tidak perlu bersikap manis kepadaku."

"Kenapa? Apa tidak boleh? Aku mencin—"

"Sudahlah, Erica," potong Andri tegas, "kamu tidak tahu apa-apa tentang cinta. Kita baru saja bertemu, kamu tak mungkin langsung jatuh cinta begitu saja padaku." Andri meletakkan tas ayah Erica di ruang keluarga. "Tolong berikan tas ini pada ayahmu. Tas ini ringan,

tenang saja. Aku ke atas duluan, mau mandi."

Erica terpaku. *Aku tak percaya ini! Aku menantinya selama seminggu, namun kenapa dia malah bersikap seperti tadi?*

'Kamu tidak tahu apa-apa tentang cinta. Kita baru saja bertemu, kamu tak mungkin langsung jatuh cinta begitu saja padaku,' kata-kata Andri kembali menerpanya. *Betulkah begitu*? pikir Erica bingung. *Kalau bukan cinta, lalu apa arti perasaan yang sedang kurasakan ini*?

Setelah menyerahkan tas pada sang Ayah, Erica pergi ke kamarnya. Dengan lemas Erica duduk di tempat tidur. Ia tidak mendengar langkah Andri maupun suara air di kamar mandi karena ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Oleh karena itu ia terkejut saat namanya dipanggil.

"Ah, maaf!" Erika tersipu karena melihat suaminya hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya hingga mencapai lutut. Dadanya yang bidang

dan terlihat kuat menggoda matanya. Erica buru-buru mengalihkan pandangan karena malu.

Didengarnya langkah Andri menuju lemari pakaiannya yang menyatu dengan pakaian-pakaian Erica. "Tak usah kaget begitu."

"Aku... maaf, tadi aku sedang melamun."

"Ya, aku tahu kamu tadi melamun." Andri mengenakan *T-shirt* merah.

Erica menghampiri tas Andri yang tergeletak di dekat kamar mandi. "Aku... akan membereskan pakaian kotormu."

"Tidak usah, biar aku saja. Sebaiknya kamu tidur saja."

"Aku kan istrimu, jadi aku ingin membantumu!" Mata Erica yang cokelat terang menantang Andri.

Andri berbalik dan meraih celana panjangnya dari lemari pakaian. "Terserah, jika kamu tidak jijik."

"Kenapa aku harus jijik?" Air mata Erica menetes. Ia meraih tas Andri. Isinya pakaian kotor semua. Diambilnya semua pakaian-pakaian itu dari dalam tas setelah sebelumnya ia menghapus air matanya.

"Mau ke mana?"

"Menyimpan semua pakaian ini di keranjang cucian di bawah. Besok akan kucuci." Erica berbicara tanpa menoleh.

Sepuluh menit kemudian ia sudah kembali ke kamarnya. Ia melihat Andri sedang membaca koran di sofa.

"Tidurlah, Erica, sudah malam."

Erica duduk di tepi tempat tidur. Ketika akan menyambut suaminya, ia mengenakan kemeja warna gading dengan celana panjang hitam. Namun, sekitar pukul sepuluh malam, Erica menukar pakaiannya dengan piama cokelat lembut, hadiah dari Mona dan Annisa. "Seharusnya kamu juga tidur sekarang, A-Andri...."

"Aku belum mengantuk."

"Aku juga belum."

Andri menghela napas. Setelah melipat koran, ia meraih kacamata dan memakainya. Ia menghampiri Erica, duduk di sisi Erica. "Terima kasih atas semuanya, Erica."

"Aku tidak melakukan apa-apa." Jantung Erica berlari dengan kencang. Ia merasa sulit bernapas saat Andri duduk di dekatnya.

"Tadi kamu telah menungguku hingga aku datang."

"Itu kan kewajibanku sebagai is... istrimu."

"Hanya itu?"

Erica tersipu. "Lalu apa? Kubilang aku mencintaimu... tapi... tapi kamu sama sekali tidak mempercayaiku!" Erica menggigit bibir. "Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu inginkan!"

Dengan canggung Andri mengelus rambut panjang Erica yang dibiarkan

terurai. “Aku akan sangat senang jika benar kamu mencintaiku. Tapi yang kamu rasakan sekarang ini bukanlah cinta sungguhan. Kamu masih labil....”

“Tapi aku yang merasakan!” Erica menatap suaminya, merasa terluka. “Kamulah suamiku, wajar jika aku mencintaimu! Kenapa kamu tidak percaya pada perasaanku? Kenapa kamu selalu menyakitiku? Kak Ardan bilang kamu adalah pria yang baik, ramah, dan penolong. Tapi kamu tidak ramah padaku!”

Andri melepaskan kacamatanya dan meletakkannya di meja di samping tempat tidur. Matanya yang sehitam arang menatapnya tajam, membuat jantung Erica semakin berdebar kencang.

***

Satu menit telah berlalu, namun Andri hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa, membuat wajah Erica terasa panas.

“A... Andri....”

"Aku mendengar dari Ardan," Andri mulai bicara lagi, "selama lima tahun ini kamu telah mempunyai tiga mantan cowok, benar?"

"Itu benar... kenapa?"

Tiba-tiba Andri menundukkan wajahnya. Bibirnya mencium bibir Erica.

Jantung Erica serasa melompat keluar dari tempatnya.

"Kamu tidak lari? Kamu tidak menamparku?" Andri kembali mencium bibirnya dengan lembut, membuat Erica lemas. Andri melepaskan ciumannya dan menatap Erica. "Kenapa kamu diam saja saat aku cium? Bukankah kamu tidak suka jika pacarmu ingin menciummu?"

"Kamu tahu dari mana...?" Erica mendesah saat Andri menjilati bibirnya. Tubuhnya bergetar dan ia memejamkan mata. Untung ia sedang duduk! Kalau tidak, ia pasti sudah terjatuh karena lemas!

"Ardan yang bilang. Katanya kamu tidak suka jika pacarmu menciummu."

"Ya, itu benar..." napas Erica terengah, "kalau kamu tahu hal ini, kenapa menciumku?"

"Aku ingin tahu reaksimu." Andri memeluknya.

Erica merebahkan kepalanya ke bahu Andri yang bidang. "Ya, aku tidak bisa menolakmu... aku menginginkan ciumanmu, Andri. Aku merasa aman bersamamu. Baru kali ini perasaanku seperti ini."

"Sungguh?"

"Ya, ya, Andri. Dan jangan menyuruhku untuk menyukai dan bersenang-senang dengan pria lain lagi. Kamu pikir aku ini perempuan seperti apa...."

"Maafkan aku." Andri melepaskan pelukannya. Ia meremas bahu Erica lembut. "Selama aku di Jakarta,

kudengar dari Ardan... kamu selalu merindukan aku. Apakah itu benar?"

Erica mengangguk. "Tapi kenapa kamu menolakku, Andri?"

"Ah... aku..." Andri berdiri dan berjalan ke dekat sofa. "Sebenarnya aku..." Andri menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan, "mungkin jika aku mengatakannya pun kamu tidak ingat. Karena kamu memang tidak ingat."

"Katakanlah, Andri."

Andri menyibakkan tirai jendela lalu memandangi bulan yang bersinar keperakan di langit malam. "Aku... telah jatuh cinta padamu sejak lima tahun yang lalu."

Erica tertegun. Ia tidak tahu harus berkata apa. Jadi benar apa yang dikatakan Kak Ardan waktu itu? Bukan candaan? Erica teringat percakapannya dengan Ardan saat kakaknya itu memberitahukannya perihal Andri yang

mengajukan syarat untuk menikahi dirinya.

"Kenapa ia mau menikah denganku?" tanya Erica curiga.

"Kakak juga tidak tahu. Mungkin love at the first sight*?"*

"Saat kamu kelas 1 SMP, apakah kamu ingat kalau kamu pernah pingsan di depan rumahmu karena mendengar suara guntur? Sejak aku melihatmu yang terbaring pingsan dan basah kuyup di depan rumahmu itu... aku telah jatuh cinta. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi padaku. Dadaku bergemuruh dan hatiku berkata, *'Ini dia!'*. Yah, tapi tentu saja kamu belum pernah melihatku karena saat itu kamu pingsan." Andri menghela napas pelan. "Saat aku di negeri orang pun, jauh darimu, aku selalu mengingatmu."

"Aku tidak tahu kalau kamu begitu... Kak Ardan bilang dia tidak tahu perasaanmu padaku. Sebelum kita

menikah, Kak Ardan hanya bilang kalau kamu mungkin jatuh cinta pada pandangan pertama padaku." Erica tersipu.

Andri tetap membelakangi Erica saat mengatakan, "Aku menyuruh Ardan untuk merahasiakan perasaanku. Aku... aku tidak ingin terlihat bodoh."

"Apa?"

"Lima tahun menanti dan bertepuk sebelah tangan." Andri tertawa pahit, "kamu tak pernah mengingatku—" Andri terkejut karena Erica tiba-tiba memeluknya dari belakang. "Erica...?" Jantungnya berdegup dengan kencang.

"Aku memang tidak tahu dan tidak pernah mengingatmu karena kamu belum pernah sekalipun mengabariku! Aku tidak tahu kamu mencintaiku karena kamu tidak pernah mengatakannya padaku!" Erica terisak. "Bagaimana mungkin aku bisa tahu tentangmu atau tentang perasaanmu padaku?"

Andri berbalik lalu memeluk Erica. "Soalnya... dulu kamu masih kecil, masih kelas 1 SMP, dan aku tahu dari Ardan bahwa kamu belum mengenal cinta."

"Itu benar." Erica tersenyum. "Kurasa jika saat itu kamu menembakku, mungkin aku malah akan menjauhimu," ucapnya jujur.

"Tepat. Karena itulah aku menahan diri. Tapi aku sungguh sangat menyesal karena harus didahului oleh Frank, Tom, dan Leo." Andri tersenyum getir. "Aku... mencintaimu, Erica."

Erica merasa dadanya sesak. "Aku... aku juga mencintaimu, Andri."

Andri merasa enggan untuk melepaskan pelukannya. Ia mencium kening Erica. "Tidurlah."

"Aku ingin tidur denganmu, Andri." Erica tersenyum. "Hanya tidur saja, kamu tinggal memelukku."

Andri melepaskan Erica. "Itu tidak mungkin, Kekasihku."

Kekasihku? Indah sekali! Erica tersenyum. "Kenapa?"

"Masa kamu tidak mengerti? Aku tidak mungkin hanya tidur dan memelukmu, Erica. Aku ingin melakukan hal lain denganmu." Andri menatap Erica. Ia tersenyum geli demi melihat wajah dan telinga Erica yang kini merah padam. "Kamu sudah mengerti?" Andri duduk di sofa. "Aku akan tidur di sofa."

"Ba... baiklah, aku mengerti." Erica berjalan mundur. "Aku... aku akan mengambilkan selimut untukmu." Erica mencari selimut di lemari, lalu memberikannya pada Andri. Setelah itu ia langsung berjalan ke tempat tidur dan masuk ke balik selimut. "Se... selamat tidur, Kekasihku."

***

"Benar kamu tidak apa-apa, Erica?"

Erica menyibakkan rambutnya yang panjang bergelombang. Ditatapnya suaminya dengan sayang dan penuh

cinta. "Ini pilihanku, Andri. Dan menurutku, ini yang terbaik."

Andri mengecup hidung istrinya yang bangir. "Padahal kalau kamu mau ikut SPMB, aku tidak masalah, sih."

Erica melingkarkan lengannya dan memeluk leher Andri. "Apakah itu keinginanmu dari lubuk hati terdalam? Kamu sudah bertahan... mm... hampir sepuluh bulan. Katakan keinginanmu yang sesungguhnya."

Senyum penyesalan terkembang di wajah Andri. "Aku menginginkan anak darimu... kurasa ayah-ibuku dan ayahmu juga." Andri membaringkan Erica di atas tikar yang dilapisi selimut. "Aku ingin melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman denganmu." Andri tersenyum mesra. Ia mengelus pipi Erica.

Setelah pengumuman kelulusan Erica, keduanya langsung berkemas dan pergi ke Palutungan. Mereka menyewa sebuah vila dengan dinding bata merah

dan pagar setinggi dua meter mengelilingi villa, lalu mendirikan tenda di halaman untuk kemping. Halaman vila sangat luas dan ditumbuhi rumput lebat serta beberapa pohon cemara dan pinus. Di kejauhan terdengar suara gemuruh air terjun.

"Di sini dingin sekali, Andri...."

Andri mendekapnya. "Masih dingin?" Ia mencium perlahan bibir Erica, menjilati, lalu menggigitinya.

"Sekarang agak hangat. Mm *by the way*... apakah dulu kamu sering kemping di area perkemahan Palutungan dengan pacar-pacarmu?"

"Cemburu?"

"Tidak." Erica berbohong. Ia memalingkan wajahnya ke pemandangan di luar tenda.

"*Tidak* salah? Ericaku, jujur saja, sebenarnya aku belum pernah berpacaran sebelumnya. Di luar negeri pun aku tidak punya pacar." Andri

tersenyum geli. "Waktu itu aku berbohong karena gengsi."

Erica tersenyum senang. Tangannya naik untuk menyentuh bibir Andri yang berlekuk sensual. "Cium aku, Andri, dan aku akan percaya kata-katamu."

"Ya, tentu saja." Andri menunduk dan mencium bibir Erica lagi. "Aku mencintaimu, Erica Sayang... kekasihku.... hanya kamu...."

"Andri... Andri..." Mata cokelat Erica menatap suaminya dengan berkaca-kaca. "Aku mencintaimu. Aku percaya padamu."

"Ya, Kekasihku...."

Di luar tenda, angin dingin berembus, namun keduanya tidak merasakannya. Kehangatanlah yang kini menyelimuti dalam tenda mereka.

END

Emerald, 2 Juli 2004